

AKHLAK DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA

Fitri Maulan¹⁾, Yazida Ichsa²⁾, Abdan Syakur Ramadhan³⁾, Meysa Fadlun Rubiyyati⁴⁾¹²³⁴Universitas Ahmad Dahlan

Email : fitrimaulan7@gmail.com

ABSTRACT

The moral crisis that hit society in our country is the impact of a free life and the lack of application of moral education both within the family, environment and educational institutions. Resulting in a lot of deviations. This article aims to find out Morals in Buya Hamka's perspective, and the actualization of Buya Hamka's thoughts on morality. The writing in this article uses a literature study study method with data collection techniques in identifying discourses that have relevance to the problems discussed, whether they come from books, papers, articles, journals, web (internet), or other information related to the study. on Morals in Buya Hamka's Perspective. The results of the research that in Buya Hamka's perspective, morality is defined as character which is the main goal for humans who want to perfect their human nature. Morals are the goal in a human's life to become a real human being. Therefore, it can be interpreted that morals in Buya Hamka's view are human goals in achieving self-perfection as individuals and because humans are social beings who live in society, the perfection of human morals will have a good impact on social life. Buya Hamka views that morality can be formed. Moral actualization can be done through education, both informal education and formal education, through habituation and example.

Keywords: *Morals, Buya Hamka, Actualization*

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki budi pekerti sangat luhur. Hal tersebut termanifestasikan dalam bentuk kultur dan kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini dapat di buktikan dengan saling menghormati, saling menjaga, murah senyum, dan lain sebagainya yang termasuk bagian dari akhlak. Agama Islam sangat memperhatikan akhlak atau budi pekerti, bahkan agama Islam sendiri menjadikan akhlak tumpuan pertama dalam melakukan segala hal atau aktifitas di dalam kehidupan sehari-hari. Karena di dalam agama Islam sendiri tidak menjadikan atau tidak melihat pada tingkat jabatan, pangkat, harta sebagai kualitas hidup manusia, karena kualitas kehidupan manusia itu sendiri di lihat melalui budi pekerti atau akhlak seseorang. Mengingat kebutuhan masyarakat akan pentingnya perilaku akhlak yang mulia dari para warganya, maka pendidikan akhlak menjadi sesuatu yang penting bagi manusia (Miswar, 2017).

Pendidikan Islam yang berada di Indonesia ini merupakan suatu sarana dalam menjadikan atau dalam membentuk fitrah manusia serta sumber daya insan sesuai dengan norma Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Pendidikan Islam di Indonesia juga mementingkan atau mengedepankan akhlak sehingga pendidikan Islam di Indonesia merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam membentuk watak, kepribadian peserta didik, budi pekerti dan lain sebagainya (Hamidah, Laila & Nuraini, 2019). Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa “Pendidikan akhlak adalah ruhnya dalam pendidikan Islam, dimana para ulama Islam telah sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah ruhnya pendidikan Islam, dan untuk mencapai akhlak yang sempurna itulah yang menjadi tujuan yang sebenarnya dari pendidikan (Musli, 2011).

Kajian yang berkaitan dengan akhlak sesungguhnya telah dilakukan oleh beberapa ulama Indonesia seperti Imam Nawawi al-Bantani, K.H Ahmad Dahlan, Hasyim Asy’ari, serta ulama-ulama lainnya. Diantara ulama yang mengkaji dan menulis tentang akhlak adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981 M) yang dikenal dengan Hamka. Haji Abdul Malik Karim Amrullah ialah seorang ulama terkemuka dan seorang cendekiawan yang mana selama hidupnya beliau selalu di juluki sebagai seorang sastrawan, sebagai seorang da’i, sebagai seorang mufasir, dan masih banyak lagi julukan-julukan beliau dari segi keilmuannya dan menghasilkan berbagai karya yang berkaitan dengan akhlak. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disebut dengan Buya Hamka lahir pada tanggal 17 Februari 1908 yaitu bertepatan dengan 14 Muharram 1326. Buya Hamka juga dapat dianggap sebagai seseorang yang memiliki atau yang mempunyai banyak sekali ilmu pengetahuan baik itu ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum, sehingga beliau dapat dikategorikan sebagai seorang intelektual dan tidak hanya itu sebagian sejarawan telah memberikan beberapa penghargaan atau beberapa predikat yang beragam kepada Buya Hamka yakni sebagai seorang jurnalis islamolog, sebagai seorang sejarawan, sebagai seorang sastrawan dan masih banyak lagi penghargaan atau predikat yang diperoleh oleh Buya Hamka (Subhi, 2018). Dan di Indonesia sendiri Haji Abdul Karim Amrullah atau dapat dikenal sebagai Buya Hamka merupakan salah satu tokoh pemikir Islam di bidang pembinaan akhlak tasawuf. Ulasan Buya Hamka mengenai akhlak ialah seseorang yang dapat memerangi hawa nafsunya dan menjadi orang yang baik. (Sani, 2017). Menurut Buya Hamka seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang benar dan selalu memerangi hawa nafsunya dari perbuatan yang tidak benar. Perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat serta sanggup melawan hawa nafsu dari keburukan dan lalai dari pada kebaikan. (HAMKA & Penerbit, 2016).

Dewasa ini semangat disorientasi masyarakat Indonesia yang berkaitan dengan aqidah sangatlah kurang. Hal tersebut diperparah dengan masuknya ideologi dari luar yang tidak sesuai dengan ajaran agama, sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan akhlak atau terjadi disorientasi nilai-nilai akhlak. Terkait hal ini dapat kita lihat dari penelitian terdahulu yang sudah mengkaji tentang akhlak dan kemerosotan moral di Indonesia. Fakta yang dapat kita lihat banyaknya terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja ditengah masyarakat seperti pembunuhan, pencurian, penggunaan narkoba dan lain sebagainya yang ternyata tidak hanya melanda kalangan remaja tetapi juga orang dewasa seperti maraknya korupsi yang dilakukan oleh pejabat-pejabat yang berpendidikan yang seharusnya menjadi panutan bagi warga masyarakat Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa negara kita sedang menghadapi yang namanya krisis akhlak. Krisis akhlak yang merupakan dampak dari kehidupan bebas dan juga ketidaksiapan kita terhadap kemajuan zaman serta kurangnya keimanan serta minimnya pengetahuan orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak-anak yang mana seharusnya dapat berperan dalam pembinaan akhlak sang anak. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Karena banyak manusia yang berpendidikan tapi tidak berakhlak. Dengan demikian, manusia perlu dibantu agar mampu menjadi manusia yang berpikir. (Moh. Rivaldi Abdul, 2020)

Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., Arif, M., Sultan, I., & Gorontalo, A. mengadakan penelitian terkait akhlak dalam perspektif Buya Hamka dalam karya tulis ilmiahnya yang berjudul Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka berpendapat bahwa Buya Hamka memandang akhlak dapat dibentuk. Pendidikan orang tua dalam keluarga adalah dengan membiasakan anak berbuat baik, keteladanan orang tua pada anak, penanaman nilai-nilai ketauhidan, dan menghindari pola pendidikan orang tua yang keliru yaitu dengan mengekang dan terlalu membebaskan anak. Pendidikan guru di sekolah adalah dengan membiasakan peserta didik berbuat baik, guru menjadi teladan, metode pendidikan yang baik, dan memilih materi pelajaran yang baik. Dalam masyarakat terdapat dua cara untuk mengupayakan lingkungan yang baik, yaitu cara positif dengan mengupayakan lingkungan baik dan cara negatif dengan memberikan sanksi bagi yang melakukan perbuatan buruk. Dengan demikian lingkungan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat membentuk akhlak manusia. Dan upaya membentuk akhlak dalam memanusiakan manusia akan dapat terwujud.

Berkaca dari beberapa paparan diatas yang merupakan kumpulan karya tulis terdahulu maka karya tulis ini sangat diperlukan agar adanya korelasi terhadap karya tulis terdahulu dan dapat menemukan solusi dari krisis akhlak dalam perspektif Buya Hamka. Karena dalam hal ini

kita membutuhkan beragam upaya atau usaha yang dilakukan untuk mengatasi krisis akhlak di negara ini khususnya pada remaja salah satunya dengan cara memberikan pemahaman agama kepada orang tua agar dapat menanamkan budi pekerti yang luhur kepada anak-anak sesuai panutan kita sebagai umat islam yaitu Rasulullah SAW. Selain itu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan pendidikan akhlak di sekolah. Dalam sistem pendidikan islam pendidikan akhlak dikenal dengan pendidikan karakter yang tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan Islam pada umumnya (Jannah, 2016). Hal ini disebabkan karena pendidikan akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia, baik dalam tindakan terhadap Tuhan, manusia ataupun sesama makhluk hidup lainnya. Sehingga dengan adanya pendidikan akhlak di sekolah, setiap orang dapat mengetahui sifat manusia yang beragam, serta mampu memegang teguh kepribadian yang baik dan menjauhkan diri dari sifat yang buruk. Dari sini penulis ingin memperdalam lebih lanjut dari persoalan-persoalan akhlak atau budi pekerti seseorang melalui persepektif Buya Hamka (Adnan, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Akhlak dalam perspektif Buya Hamka dan untuk mengetahui Aktualisasi pemikiran Buya Hamka terhadap akhlak. Oleh karenaitu, terdapat suatu urgensi untuk melakukan pembinaan akhlak pada remaja milenial agar dapat mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi adanya krisis moral dan akhlak. Sehingga Buya Hamka memiliki pandangan tentang para generasi milenial harus bisa mempersiapkan diri dari terjangan arus globalisasi. Modernisasi memberi kontribusi perubahan bagi kehidupan generasi remaja milenial, perubahan tersebut cenderung mengarah kepada krisis moral dan akhlak (Marlianti, 2021). Dalam perkembangan dan juga perubahan yang terjadi mengenai pendidikan akhlak Buya Hamka merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang membahas dan menulis tentang bagaimana menjadi manusia yang baik dalam kehidupan ini (Rahim, 2013). Salah satu karya yang diciptakan oleh Buya Hamka yakni buku Falsafah Hidup yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak terutama mengenai akhlakul karimah setiap manusia (Anjani, 2018). Adapun manfaat artikel ini secara teoritis adalah untuk memperkaya dan menguatkan khazanah keilmuan pada aspek religius. Artikel ini diharapkan mampu memberikan solusi terkait permasalahan krisis moral yang terjadi di negara Indonesia. Sedangkan secara pribadi, hasil dari artikel ini dapat dijadikan acuan untuk andil peran dalam pembaharuan akhlak terhadap warga masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan teknik pengumpulan data dengan melakukan identifikasi wacana yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari buku, makalah, artikel, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berkaitan dengan kajian tentang Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian berkaitan dengan agama yang membahas tentang pendidikan aqidah akhlak umat Islam sangatlah banyak salah satunya yang akan dibahas ialah perspektif Buya Hamka dengan mencari sumber-sumber dari beberapa kepustakaan yang berusaha menjelaskan mengenai aktualisasi dalam kehidupan masyarakat yang berkembang saat ini.

Adapun pembahasan dan analisis penelitian adalah sebagai berikut.

1. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah merupakan seorang ulama, sastrawan dan juga politikus. Namun Haji Abdul Malik Karim Amrullah lebih dikenal dengan sebutan atau nama HAMKA. HAMKA lahir di Sumatera Barat tepatnya di desa kampung Molek, Sungai Batang, Maninjau pada tanggal 17 Februari 1908 Masehi atau 13 Muharram 1326 Hijriyah. Ayah HAMKA merupakan seorang ulama terkenal yaitu Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan Haji Rasul dan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung. Ayah HAMKA merupakan seorang ulama pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Nama asli HAMKA yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdul Malik. Penambahan nama Haji pada namanya pada saat setelah HAMKA pulang dari menunaikan haji dan saat itu dikenal dengan Haji Abdul Malik. Lalu untuk penambahan nama di belakangnya diambil dari nama ayahnya yakni Karim Amrullah. HAMKA wafat pada hari Jumat jam 10.41 tanggal 24 Juli 1981 M bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H saat umurnya menginjak 73 tahun.

HAMKA merupakan seseorang yang memiliki pemikiran yang maju, HAMKA menyampaikan ide-ide nya melalui karya berupa tulisan. Sejak umur 17 tahun HAMKA sudah mulai menciptakan karya-karya baik berupa buku maupun majalah. Karya-karya HAMKA tersebut meliputi bidang agama, tasawuf, filsafat, sejarah islam, fiqh, sastra dan tafsir. Karya-karya HAMKA diantaranya yang paling terkenal adalah Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Ayahku dan lain sebagainya.

Buya Hamka belajar secara otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Buya Hamka berkontribusi

konferhensif dalam berbagai hal terutama bidang keislaman. Buya Hamka memiliki tipikal seutuhnya dan berkontribusi sepenuh hati pada apa saja yang ia minati.

Hamka terkenal sebagai ulama besar Nusantara, kepribadiannya kuat dan hidupnya bersahaja, tidak suka menumpuk kekayaan harta benda, meski kesempatan terbentang luas baginya. Keulamaan dan pribadinya yang bersahaja. Hamka terdidik melalui pemahaman agama yang bagus oleh ayahnya sejak kecil. Ketika usia 10 tahun, Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab, juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Sejak muda, dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan ayahnya, memberi gelar Si Bujang Jauh. Pada usia 16 tahun ia merantau ke Jawa untuk menimba ilmu agama lebih mendalam. Menjalin hubungan dan berguru dengan HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan KH Fakhrudin.

Setelah setahun lamanya berada di Jawa, pada bulan Juli 1925 Hamka kembali ke Padang Panjang. Pada bulan Februari 1927, ia mengambil keputusan pergi ke Makkah untuk memperdalam ilmu pengetahuan kegamaannya. Ia pergi tanpa pamit kepada ayahnya dan berangkat dengan biaya sendiri. Selama di Makkah, ia merangkap menjadi koresponden Harian Pelita Andalas sekaligus bekerja di sebuah perusahaan percetakan. Di tempat ia bekerja, ia rajin membaca kitab-kitab klasik, buku-buku, dan buletin Islam dalam bahasa Arab, satu-satunya bahasa asing yang dikuasainya.

Sekembalinya dari Makkah, Hamka dinikahkan ayahnya dengan seorang gadis bernama Siti Raham. Di Padang Panjang, kemudian bersama pengurus Muhammadiyah mendirikan sekolah bernama “Kuliyatul Muballigh”. Hamka sebagai pemimpin dan salah seorang pengajarnya. Namanya pun mulai dikenal, sehingga diminta PP Muhammadiyah untuk menjadi da’i di Makassar. Setelah tiga tahun, teman-temannya meminta tinggal di Medan. Di kota ini ia memimpin majalah Pedoman Masyarakat. Majalah Islam ini dibawah pimpinannya maju pesat. Melalui majalah ini, lahirlah karya-karya besarnya seperti Tasauf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup dan Lembaga Budi.

Dalam bidang politik Hamka menjabat sebagai anggota Konstituante hasil pemilu 1955. Ia dicalonkan oleh Muhammadiyah untuk mewakili daerah pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Muhammadiyah pada waktu itu adalah anggota istimewa Masyumi. Dalam sidang konstituante di Bandung ia berpidato menolak gagasan presiden Soekarno untuk menerapkan Demokrasi Terpimpin. Setelah Konstituante dibubarkan pada Juli 1959 dan Masyumi juga dibubarkan pada tahun 1960, ia memusatkan kegiatannya dalam dakwah islamiyah dan menjadi Imam Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Jakarta.

Pada 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh aparat presiden Soekarno dan dimasukkan dalam penjara. Lebih dari dua tahun ia mendekam di penjara sampai akhirnya Soekarno jatuh dan komunis dibubarkan. Hamka sebagai ulama besar dituduh mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia untuk membunuh Soekarno dan menerima uang dari Tuanku Abdul Rahman, Perdana Menteri Malaysia saat itu.

Selama di penjara Hamka menyelesaikan Tafsir Al-Azhar 30 Juz, keluar dari tahanan setelah Orde lama tumbang. Pada tahun 1975 ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri Hamka terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk periode kedua pada tahun 1980. Jabatan itu hanya bertahan lima tahun. Pada tahun 1978, Hamka mengkritik keras keputusan pemerintah tentang penghapusan libur Ramadhan. Tahun 1980, lagi-lagi konflik dengan pemerintah. Kali ini Hamka tidak tahan dan memilih mengundurkan diri setelah mengeluarkan fatwa haramnya Natal Bersama. Hamka kemudian mengadakan kajian mendalam dan mengeluarkan fatwa haramnya Natal Bersama. Pemerintah terkejut saat itu. Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawiranegara, memanggil Hamka dan pimpinan MUI agar menarik fatwa itu. Hamka menolak dan kemudian ia mengajukan surat pengunduran diri kepada Alamsyah. Beberapa bulan kemudian, setelah tidak lagi menjabat MUI, dan menderita berbagai penyakit seperti diabetes dan penyakit jantung, hingga akhirnya Hamka meninggal dunia. Sampai akhir hayatnya tetap kokoh sebagai ulama sekaligus sastrawan yang memiliki andil yang besar dalam dunia ilmu pengetahuan dan agama di bumi Indonesia khususnya dan dunia Internasional pada umumnya. (Kurniawan, 2018)

2. Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka

a. Definisi Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka

Sebagai tokoh ulama cendekiawan dan sejarawan yang dikenal dengan berbagai karyanya dan salah satu karya yang paling masyhur yaitu yang membahas tentang akhlak. Berbicara tentang akhlak, Buya Hamka berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai akhlak mulia adalah orang yang senantiasa melakukan perbuatan yang baik dan benar serta senantiasa berusaha memerangi hawa nafsu dari hal-hal yang tidak benar atau menyimpang. Buya Hamka memandang bahwa akhlak adalah sifat mulia yang terdapat dalam diri manusia yang diambil dari ajaran tauhid yang dibawa oleh para Nabi yakni mengesakan Allah yang meliputi dan menguasai seluruh alam, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pengamalan. Orang yang menanam kokoh tauhid dalam diri akan memandang kecil segala urusan dalam hidup. Tauhid inilah yang dipandang oleh Buya Hamka sebagai sumber kekuatan yang sebenarnya dalam kehidupan seorang muslim dan sekaligus juga sebagai sumber dari akhlak itu sendiri. Buya Hamka juga menuturkan bahwa akhlak dapat mempengaruhi manusia dan lingkungan sekitar. Beliau mengatakan bahwa tinggi budi ialah

menjaga kehidupan, memelihara tubuh dan nyawa. Memelihara tubuh disini artinya menjaga kesehatan baik kesehatan jasmani maupun rohani, senantiasa menjaga kesucian jiwa agar selalu taat beragama sehingga dapat menjalani kehidupan yang bahagia di dunia yang juga tentunya diakhirat. Adapun orang yang lemah, penakut, tidak berani berjuang membela kebenaran untuk kemuliaan masyarakat, bangsa dan negara akan dipandang sebagai orang yang rendah budi pekertidan rasa kemanusiaannya.

Buya Hamka dalam berbagai karyanya, tidak mengemukakan pengertian akhlak secara eksplisit. Buya Hamka sering menerjemahkan akhlak dengan kata budi pekerti dalam bukunya. Dalam perspektif Buya Hamka, akhlak adalah tujuan yang utama bagi manusia yang ingin menyempurnakan hakikat kemanusiaannya. Akhlak merupakan tujuan dalam hidup seorang manusia agar menjadi manusia yang sebenarnya manusia, manusia yang beradab, manusia yang memanusiakan manusia. Sebab, manusia sebagai makhluk yang paling sempurna harus selalu berusaha menyempurnakan akhlaknya, sebagaimana dalam hadis Nabi SAW yang di riwayatkan oleh At Tarmidzi no. 1162 dan Ibnu Majah no. 1987 yaitu orang beriman yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya. Hamka memandang bahwa hal ini merupakan tujuan hidup manusia dan merupakan cita-cita yang mulia. Hal ini dapat dikatakan bahwa Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa akhlak dalam pandangan Buya Hamka merupakan tujuan manusia dalam mencapai kesempurnaan diri sebagai individu dan karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, maka kesempurnaan akhlak manusia akan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. (Abdul et al., 2020)

b. Pemikiran Buya Hamka Terhadap Pendidikan akhlak

Pendidikan merupakan segala sesuatu yang kita alami dalam kehidupan sampai akhir hayat karena pendidikan merupakan pengalaman belajar yang terus berlangsung selama kita hidup di dunia, dalam segala lingkungan dan situasi yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dalam hidup manusia. Adapun akhlak menurut Buya Hamka adalah sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu tanpa dorongan dari luar. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan proses pembelajaran yang berkaitan dengan perbuatan atau tingkah laku manusia yang mana harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh setiap pribadi dari manusia itu sendiri. Dalam Islam seseorang yang telah siap mengarungi pahit manisnya kehidupan akan tumbuh dan berkembang dengan berlandaskan iman kepada Allah., maka seseorang tersebut akan memiliki kepribadian yang dapat mengembangkan potensi secara maksimal sehingga dapat merespon segala bentuk keadaan dengan tenang dan sabar. Dalam merumuskan hakikat pendidikan, Hamka menekankan pada pembentukan karakter individu

dengan warna-warna yang islami atau dalam karyanya disebut dengan istilah pribadi. Hamka berpandangan bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam yang menimbulkan sifat atau perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji atau mulia itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Tetapi, jika yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan syara' maka dinamakan pula budi pekerti yang jahat (Hamka, 2017).

Menurut Buya Hamka, tujuan dari pendidikan adalah untuk mengenal dan mencari keridhaan Allah, dengan membangun budi pekerti yang luhur agar nantinya dapat terciptanya akhlak mulia serta untuk mempersiapkan peserta didik dalam pengembangan kehidupan secara layak dan berguna di tengah lingkungan social masyarakatnya (Susanto, 2010). Secara garis besar Buya Hamka membagi nilai budi pekerti menjadi dua yaitu: budi pekerti yang baik yaitu suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku terpuji menurut akal dan syara'. Sedangkan budi pekerti yang buruk (jahat) yaitu suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku tercela menurut akal dan syara' (Samsul M.A, 2016).

Dalam mendukung proses pembelajaran dan penanaman konsep akhlak dengan sempurna maka dibutuhkan adanya pendidik. Menurut pandangan Buya Hamka, sebagaimana yang tertulis di salah satu karyanya yang berjudul "Lembaga Budi Pendidik" merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Pendidik menurut Hamka adalah seseorang yang memiliki perjuangan, melatih, kejujuran serta kelapangan hati untuk mempengaruhi, membimbing peserta didik agar berguna untuk kehidupan masyarakat. Dalam pandangan Hamka tugas pendidik pada dasarnya ialah membantu mengantarkan dan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang luas (Samsul Nizar, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak menurut Buya Hamka adalah suatu proses dalam menanamkan suatu perangai atau sifat dalam batin seseorang yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan akal dan agama maka akan muncul perangai yang baik dan begitu juga sebaliknya. Melalui proses pendidikan akhlak, kepribadian atau budi pekerti manusia dapat diperoleh serta dapat memadukan akal, pikiran dan perasaan secara seimbang sehingga mampu mengembangkan berbagai potensi fitrah yang ada dalam diri manusia. Dengan keluasan ilmu dan kehalusan akhlak yang dimiliki, peserta didik dapat mengendalikan diri, membersihkan hati, memiliki wawasan yang luas, meraih kesempurnaan. Melalui ilmu yang dimilikinya, peserta didik dapat mengenal Sang Pencipta yang mampu menambah keimanannya. Cara menuntut ilmu yang terbaik ialah pada guru yang banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang

dalam memberi pengajaran, tidak lekas bosan lantaran pelajaran itu sulit dimengerti. Dan hendaknya peserta didik rindu dan cinta pada ilmu, percaya pada keutamannya dan yakin pada manfaatnya (Hamka, 2015).

3. Aktualisasi Pemikiran Buya Hamka Terhadap Pendidikan Akhlak

Aktualisasi akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan, tentunya dengan pendidikan yang berhubungan dengan akhlak, seperti masjid dan pondok-pondok pesantren, hal tersebut dikarenakan masjid dan pondok-pondok pesantren menjadi wadah dan tempat remaja dalam menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi dan segala kemampuannya, dan tidak hanya itu masjid dan pondok-pondok pesantren juga menjadi tempat dalam mengembangkan akhlak-akhlak yang baik terkhususnya akhlak remaja, yang mana akhlak remaja sekarang ini menjadi perhatian khusus, jika akhlak remaja tidak diperhatikan maka akhlaknya akan menjadi hancur dan tidak dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, oleh karena itu masjid dan pondok-pondok pesantren menjadi tempat yang sangat bagus bagi pembinaan dan pendidikan akhlak terkhususnya akhlak remaja (Subahri, 2015).

Pendidikan Islam di Indonesia dapat di aktualisasikan menjadi beberapa point yaitu: *Pertama Tujuan*, dengan adanya tujuan maka sekolah-sekolah yang ada di Indonesia akan membentuk para siswa nya menjadi baik, tidak hanya baik dari segi prestasinya, tapi juga dari segi akhlaknya. Karena kegaduhan dan kriminalitas ini masih banyak dilakukan oleh pelajar, dan dengan adanya tujuan pendidikan ini diharapkan dapat mengubah perilaku para pelajar yang masih melakukan kegaduhan dan kriminalitas tersebut. *Kedua kurikulum*, sudah seharusnya pendidikan Islam di Indonesia memiliki kurikulum, yang mana kurikulum tersebut bertujuan sebagai rencana pelajaran dalam meningkatkan pendidikan terkhususnya pendidikan Islam di Indonesia sendiri. *Ketiga Pengajar Al-Attas dan Buya Hamka* berpendapat bahwasannya pendidikan dan pengajaran memiliki dua makna, pendidikan sendiri ialah membentuk watak budi pekerti para siswa yang dilakukan oleh pendidik, sedangkan pengajaran ialah suatu upaya yang dilakukan pengajar dalam memberikan Ilmu pengetahuan supaya menjadikan para siswa yang intelektual. Dan kedua makna tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain, tanpa adanya pendidikan maka pengajaran di dalamnya tidak akan banyak berarti, dan begitu pula sebaliknya tanpa adanya pengajaran maka di dalamnya juga tidak akan ada pendidikan. *Ke Empat Model pendidikan Islam yang ideal*, pendidikan yang ideal menurut Al-Attas dan Buya Hamka ialah pendidikan yang menekankan dan yang memiliki tujuan dalam pembentukan karakter atau akhlak yang baik (Noer, 2017).

Telah banyak di singgung juga, bahwasannya akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, jika akhlak manusia tersebut baik, maka akan baik pula kehidupannya,

begitu pula sebaliknya jika akhlak manusia tersebut buruk, maka akan buruk pula kehidupannya, oleh karenanya akhlak manusia menjadi tolak ukur akan kehidupan manusia tersebut. Jendela hati atau dapat di sebut dengan perilaku manusia merupakan bagian dari akhlak, baik buruknya jendela hati atau perilaku manusia berasal dari akhlaknya. Manusia memiliki hati dan hati tersebut harus di kembangkan serta di pelihara sebaik mungkin dengan cara menjaga akhlaknya, karena hati juga merupakan bagian dari akhlak. Dengan hati yang baik, maka dapat mengubah dari yang sederhana menjadi istimewa, dari yang belum tahu menjadi tahu melalui belajar dan lain sebagainya.

Semakin dewasanya seseorang maka semakin tidak pentingnya pendidikan akhlak bagi orang tersebut, padahal ketika manusia mulai beranjak dewasa, maka di situlah seharusnya pendidikan akhlak sangat di perhatikan. Banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan akhlak hanya di butuhkan ketika masih menjadi kanak-kanak saja, dan tidak sedikit pula orang yang beranggapan bahwa pendidikan akhlak tidak di butuhkan lagi ketika usianya menginjak remaja, maka tidak heran seseorang yang pendidikan akhlaknya sangat kurang ketika menginjak usia remaja akan membuat ulah ketika usianya menginjak umur remaja seperti tawuran, mabuk-mabukkan, pemerkosaan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak seharusnya tidak hanya di berikan atau di terapkan pada anak-anak saja, pada usia remaja sekalipun pendidikan akhlak juga harus di berikan dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, supaya tidak ada lagi anak-anak yang menginjak usia remaja dalam membuat ulah di lingkungannya, dan supaya tidak ada lagi kenakalan remaja yang dapat merisaukan mesyarakat sekitarnya (Rajab, 2019).

Pemikiran Buya Hamka memiliki beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak/karakteryaitu :*Pertama Religius*, melaksanakan ibadah dengan taat, melakukan segala sesuatu sesuai ajaran agama dan berkata sesuai dengan ajaran agama maka orang tersebut telah menjadi individu yang religious. *Kedua jujur*, segala sesuatu yang di ucapkan atau di katakannya sesuai dengan perbuatan yang di lakukannya, maka orang yang berperilaku jujur tersebut dapat di katakan mulia atau budiman. *Ketiga Bersahabat*, orang yang bersahabat atau menjalin hubungan dengan orang lain akan mempermudah dalam menemukan jati dirinya, hal ini di karenakan bersahabat merupakan salah satu bentuk tolong menolong, sehingga dengan adanya tolong menolong tersebut akan mempermudah dalam menemukan jati diri seseorang. *Ke Empat Mandiri*, bertindak bebas yang di lakukan oleh diri sendiri, sehingga seseorang yang mandiri telah dapat menghadapi masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain (Rofi et al., 2019).

Simpulan

Buya Hamka merupakan seseorang yang memiliki pemikiran yang maju, menyampaikan ide-ide nya melalui karya berupa tulisan. Sejak umur 17 tahun Buya Hamka sudah mulai menciptakan karya-karya baik berupa buku maupun majalah. Karya-karya tersebut meliputi bidang agama, tasawuf, filsafat, sejarah islam, fiqih, sastra dan tafsir. Karya-karya buya Hamka diantaranya yang paling terkenal adalah Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Ayahku dan lain sebagainya.

Buya Hamka berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai akhlak mulia adalah orang yang senantiasa melakukan perbuatan yang baik dan benar serta senantiasa berusaha memerangi hawa nafsu dari hal-hal yang tidak benar atau menyimpang. Buya Hamka memandang bahwa akhlak adalah sifat mulia yang terdapat dalam diri manusia yang diambil dari ajaran tauhid yang dibawa oleh para Nabi yakni mengesakan Allah yang meliputi dan menguasai seluruh alam, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pengamalan.

Pemikiran Buya Hamka memiliki beberapa nilai-nilai pendidikan karakter atau akhlak yaitu :*Pertama Religius*, melaksanakan ibadah dengan taat, melakukan segala sesuatu sesuai ajaran agama dan berkata sesuai dengan ajaran agama maka orang tersebut telah menjadi individu yang religious. *Kedua jujur*, segala sesuatu yang di ucapkan atau di katakannya sesuai dengan perbuatan yang di lakukannya, maka orang yang berprilaku jujur tersebut dapat di katakan mulia atau budiman. *Ketiga Bersahabat*, orang yang bersahabat atau menjalin hubungan dengan orang lain akan mempermudah dalam menemukan jati dirinya, hal ini di karenakan bersahabat merupakan salah satu bentuk tolong menolong, sehingga dengan adanya tolong menolong tersebut akan mempermudah dalam menemukan jati diri seseorang.

Akhlak manusia menjadi tolak ukur akan kehidupan manusia tersebut. Jendela hati atau dapat di sebut dengan perilaku manusia merupakan bagian dari akhlak, baik buruknya jendela hati atau perilaku manusia berasal dari akhlaknya. Manusia memiliki hati dan hati tersebut harus di kembangkan serta di pelihara sebaik mungkin dengan cara menjaga akhlaknya, karena hati juga merupakan bagian dari akhlak. Dengan hati yang baik, maka dapat mengubah dari yang sederhana menjadi istimewa, dari yang belum tahu menjadi tahu melalui belajar dan lain sebagainya.

Referensi

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., Arif, M., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2020). *Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia : Perspektif Buya Hamka*. 1, 79–99.
- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 67–81. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.57>
- Anjani, S. (2018). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT BUYA HAMKA DALAM BUKU FALSAFAH HIDUP. repository.uinsu.ac.id, 43.
- Jannah, N. M. (2016). STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN HAMKA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER. repository.uinjkt.ac.id, 5.
- Kurniawan, M. A. (2018). PANDANGAN HAMKA TERHADAP URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MANUSIA. Skripsi.
- Marlianti, A. Y. (2021). ANALISIS KARAKTER GENERASI MILENIAL DARI SUDUT PANDANG BUYA HAMKA. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 1.
- Miswar, d. (2017). *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Moh. Rivaldi Abdul, T. R. (2020). *Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka*. PEKERTI: *Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, 80.
- Musli. (2011). *Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak*. Media Akademika, 26.
- Nufus, H. (2017). KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PENGEMBANGAN AKHLAK PERSPEKTIF HAMKA. repository.uinjkt.ac.id, 31.
- Rahim, A. (2013). KONSEP AKHLAK MENURUT HAMKA (1908-1981). repository.uin-suska.ac.id, 1.
- Rahim, A. (2013). KONSEP AKHLAK MENURUT HAMKA (1908-1981). repository.uin-suska.ac.id, 1.
- Rajab, H. (2019). Pendidikan Akhlak: Analisis Filosofis – Jendela Hati. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 2(1), 154–168.
- Rofi, S., Prasetya, B., & Agus Setiawan, B. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 396–414. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 4
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008) 135
- Sani, A. (2017). *Konsep Buya Hamka Dalam Pembinaan Akhlak*. 4, 1–72.
- Subahri, S. (2015). Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167–182. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.660>
- Subhi, M. R. (2018). Kepribadian Dalam Perspektif Hamka. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 51–61. <https://doi.org/10.26638/jfk.501.2099>
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 108.